

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan belajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Bimbingan sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menemukan dirinya dan dapat mengadakan pilihan keputusan dan penyesuaian diri secara efektif. Oleh sebab itu bimbingan belajar wajib dilaksanakan bagi setiap sekolah dalam upaya mencapai keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan. Dalam kenyataannya, pada saat siswa melakukan kegiatan belajar sebagai bagian proses pembelajaran banyak timbul permasalahan.

Mendukung pernyataan di atas, Saring Marsudi (2003: 103) menjelaskan bahwa permasalahan siswa dalam proses belajar antara lain:

1. Tidak ada motivasi belajar
2. Tidak bisa konsentrasi belajar
3. Nilai hasil belajar rendah
4. Tidak bisa mengatur waktu
5. Tidak bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian atau ulangan dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991: 107-108) bahwa masalah-masalah pendidikan secara terinci, yang kerap kali dihadapi oleh peserta didik antara lain ialah: pada awal sekolah baru siswa kerap menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan palajaran, para guru, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Dalam proses menjalani program pengajaran di sekolah siswa tidak jarang menghadapi kesulitan berupa

keraguan memilih bidang studi yang sesuai, memilih mata pelajaran yang cocok, memilih ekstrakurikuler, memilih kegiatan-kegiatan non akademis yang menunjang pendidikan, menyusun jadwal kegiatan/ belajar menurut kebutuhannya dan sebagainya. Pada tahun terakhir mereka dalam suatu sekolah seringkali menghadapi kesulitan-kesulitan berupa konflik dalam pilihan sekolah lanjutan, memilih jenis-jenis latihan atau keterampilan tertentu, dan memilih tempat “bimbingan tes” yang memadai. Termasuk pula dalam bagian ini adalah kesukaran-kesukaran penguasaan bahan pelajaran yang semestinya digunakan untuk menghadapi ujian akhir, timbulnya rasa penyesalan, tidak siap ujian, dan rasa tidak percaya diri yang menyertai masalah ini.

Terkait dengan beberapa permasalahan tersebut, maka sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membantu permasalahan siswa dalam hal belajar, agar mereka dapat berhasil dalam belajarnya. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 37) bimbingan belajar sebagai salah satu usaha untuk membantu permasalahan siswa dalam hal belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu siswa agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/ pendidikan. Dalam bimbingan belajar, para pembimbing berupaya memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Hal ini menunjukkan betapa penting peranan pembimbing

sekolah dalam usaha membimbing belajar siswa untuk mengetahui permasalahan dan penyebab terjadinya masalah sampai pada bagaimana mengatasi masalah tersebut.

Pada program bimbingan dan konseling komprehensif terdapat jenis layanan dasar bimbingan untuk peserta didik. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 26) layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Tujuan dari layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya membantu siswa agar memiliki kesadaran pemahaman tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan agama), mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab bagi penyesuaian dirinya dengan lingkungannya, mampu menangani kebutuhan, dan masalahnya serta mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka para siswa disajikan materi layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir, yang kesemuanya terkait dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan . Pemberian materi dalam pelaksanaan layanan dasar bimbingan khususnya tentang bimbingan belajar yang dilakukan dengan teknik klasikal memiliki suatu kendala yaitu tidak semua sekolah menyelenggarakan bimbingan secara klasikal. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 12 dan 22 Oktober 2011, dari 16 SMP Negeri se Kota Yogyakarta hanya terdapat 4 SMP

Negeri yang mengadakan bimbingan klasikal secara rutin. Beberapa sekolah tidak dapat mengadakan bimbingan klasikal dikarenakan layanan bimbingan konseling tidak diberikan jam khusus pelajaran. Untuk sekolah yang memberikan jam masuk tentunya tidak ada masalah untuk guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan belajar, sehingga siswa dapat memahami materi bimbingan belajar yang diberikan melalui bimbingan klasikal. Namun yang menjadi permasalahan adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi bimbingan belajar pada sekolah yang tidak memberikan jam masuk kelas untuk guru pembimbing. Hal ini terjadi karena guru pembimbing belum mencari metode lain untuk memberikan materi bimbingan belajar selain metode klasikal.

Oleh karena itu, untuk sekolah yang tidak mendapat jam masuk pelajaran perlu adanya alternatif atau metode lain agar materi bimbingan belajar bisa tetap tersampaikan kepada siswa tanpa harus melalui tatap muka antara guru pembimbing dan siswa sehingga siswa dapat memahami materi bimbingan belajar yang ada. Metode membimbing dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (adanya tatap muka antara guru pembimbing dengan siswa) dan tidak langsung (menggunakan media tertentu untuk membimbing seperti kotak masalah, leaflet, pamflet, ataupun papan bimbingan untuk mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan).

Menurut Arif Sadiman dkk (2005: 7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa

sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Ada beberapa alasan mengapa media dapat mempertinggi proses belajar siswa.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2) berpendapat bahwa bahwa alasan utama berkenaan dengan manfaat media dalam proses belajar siswa antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain.lain.

Alasan kedua adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Dari penggunaan media bimbingan dan konseling yang ada, terdapat salah satu media layanan BK yang selama ini memuat berbagai informasi-informasi serta materi-materi yang mengandung unsur bimbingan yang perlu diketahui oleh siswa yaitu papan bimbingan. Papan bimbingan dapat dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan pesan dari guru pembimbing kepada siswa di mana pesan tersebut adalah materi-materi atau informasi-infirmasi yang berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling.

Tim Dosen PPB FIP UNY (2000: 86) mendefinisikan bahwa papan bimbingan adalah papan yang memuat hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa, sehingga papan tersebut memuat informasi-informasi siswa serta

materi-materi yang mengandung unsur bimbingan. Papan bimbingan bukanlah majalah dinding serta bukan papan pengumuman sekolah. Yang dimuat dalam papan bimbingan seperti: peraturan-peraturan sekolah, kelanjutan studi, informasi pekerjaan, gambar-gambar yang mengandung unsur bimbingan dan sebagainya. Menurut Bimo Walgito (2004: 183) penyelenggaraan papan bimbingan merupakan salah satu aspek kegiatan untuk merealisasikan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pelaksanaannya, tujuan dari papan bimbingan senada dengan pengertian papan bimbingan yang dikemukakan oleh Bimo wagito (2004: 183) bahwa papan bimbingan adalah papan yang memuat hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa, sehingga dalam papan bimbingan tersebut akan memuat informasi-informasi siswa serta materi-materi yang mengandung unsur bimbingan, yang dalam penelitian ini khususnya pada bimbingan belajar. Berdasarkan tujuan dari layanan bimbingan dasar yang bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan papan bimbingan adalah memberikan informasi dan materi yang jelas untuk membekali siswa dalam hidupnya khususnya dalam hal belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP negeri se Kota Yogyakarta, tidak semua sekolah menggunakan papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan belajar bagi siswanya. Padahal, bila dilihat dari segi kegunaannya sebagai media penyampaian informasi, papan

bimbingan dapat digunakan sebagai media layanan bimbingan belajar. Berkenaan dengan pemberian layanan bimbingan belajar, diharapkan walaupun guru pembimbing tidak bisa memberikan layanan secara tatap muka, tetapi bisa menggunakan papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan belajar agar siswa memahami informasi ataupun materi layanan bimbingan belajar.

Banyaknya materi bimbingan dan informasi BK yang harus disampaikan pada siswa mengharuskan guru pembimbing selalu memperbaharui materi yang dipasang pada papan bimbingan. Tapi, tidak jarang ditemukan materi papan bimbingan yang ditempel tidak berubah karena kesibukan guru BK dengan berbagai program yang lain atau karena menangani masalah siswa.

Saat observasi dilakukan, terdapat beberapa sekolah yang mendukung adanya papan bimbingan sebagai media untuk memberikan materi layanan bimbingan belajar bagi siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Margono guru BK di SMP N 1 Yogyakarta, bahwa 4 tahun yang lalu sebelum guru BK di SMP N 1 Yogyakarta mendapatkan jam masuk pelajaran untuk pelajaran bimbingan dan konseling, guru BK menggunakan papan bimbingan sebagai media untuk memberikan materi layanan bimbingan agar siswa memahami materi bimbingan. Hal senada juga diungkapkan oleh guru BK di SMP N 15 Yogyakarta, menurut Ibu Lis walaupun di SMP N 15 Yogyakarta guru BK mendapatkan jam masuk pelajaran, guru BK tetap membuat papan bimbingan untuk siswa. Menurut beliau papan bimbingan sangat berguna

untuk memberikan materi dan informasi yang belum tersampaikan saat di kelas karena keterbatasan waktu di kelas. Menurut Ibu Aminah yang juga selaku guru pembimbing di SMP N 15 Yogyakarta, papan bimbingan sangat membantu guru BK untuk memberikan materi layanan bimbingan belajar di sekolah yang lingkungannya luas dan memiliki banyak siswa. Karena papan bimbingan dapat ditempatkan di tempat-tempat yang strategis sehingga akan lebih banyak siswa yang membacanya.

Pemberian papan bimbingan dapat membantu guru BK yang tidak mendapatkan jam pelajaran. Hal ini diungkapkan oleh guru BK di SMP Negeri 11 Yogyakarta, menurut Ibu Siti dan Bapak Wiyono penggunaan papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan mereka gunakan karena tidak mendapatkan jam pelajaran. Papan bimbingan mereka pilih sebagai media untuk menyampaikan informasi layanan bimbingan. Penggunaan papan bimbingan di sekolah ini dikatakan cukup efektif untuk memberikan informasi kepada siswanya. Agar menarik minat siswa membaca papan bimbingan, guru BK selalu mengganti materi secara berkala setiap sebulan sekali dan penggunaan bahasa dalam papan bimbingan menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal. Guru BK selalu aktif memberikan informasi kepada siswa tentang adanya papan bimbingan. Kemudian siswa diberi tugas untuk menyimpulkan materi yang terdapat di papan bimbingan yang kemudian dikumpulkan di ruang BK. Hal ini cukup membuat siswa tertarik membaca papan bimbingan. Karena adanya minat siswa membaca papan bimbingan

terkadang guru mengajak siswanya turut membuat papan bimbingan yang ada di sekolah.

Berdasarkan realita dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMP N 6 Yogyakarta. Karena guru BK di SMP ini hanya memberikan layanan bimbingan saat ada jam kosong saja dengan metode ceramah di kelas serta belum menggunakan potensi papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan bagi siswanya. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh papan bimbingan terhadap pemahaman materi bimbingan belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 6 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar, banyak timbul permasalahan belajar siswa.
2. Tidak semua sekolah menyelenggarakan bimbingan klasikal untuk memberikan layanan bimbingan belajar bagi siswa secara rutin dikarenakan tidak mendapat jam masuk pelajaran.
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi bimbingan belajar.
4. Tidak semua sekolah menggunakan papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan belajar agar siswa memahami materi bimbingan belajar.

5. Materi papan bimbingan yang disajikan di sekolah jarang diganti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan mengingat terbatasnya waktu, biaya dan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh papan bimbingan terhadap pemahaman materi bimbingan belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Pembatasan masalah ini dilakukan agar peneliti lebih fokus dan memperoleh hasil yang optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah papan bimbingan dapat mempengaruhi pemahaman materi bimbingan belajar pada siswa kelas IX di SMP 6 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh papan bimbingan terhadap pemahaman materi bimbingan belajar pada siswa kelas IX di SMP 6 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan pada bidang pendidikan terutama pada bidang bimbingan dan konseling.
 - b. Dijadikan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.
2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan renungan evaluasi bagi guru pembimbing, khususnya bagi guru pembimbing yang tidak dapat melakukan bimbingan secara klasikal, dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengembangkan dan memanfaatkan papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan belajar.